

ANALISA RANCANGAN KESESUAIAN AKSESIBILITAS TEMPAT WUDHU UNTUK PENGGUNA DISABILITAS (STUDI KASUS: MASJID RAYA, KLATEN)

Dandi Caesario Adha

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
D300210204@student.ums.ac.id

Dhani Mutiari

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
dhani.mutiari@ums.ac.id

ABSTRAK

Tempat Wudhu merupakan fasilitas penting dalam masjid karena berfungsi sebagai area pendukung ibadah wudhu, yang menjadi syarat wajib dalam pelaksanaan salat bagi umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi desain tempat wudhu Masjid Raya Klaten dari aspek kenyamanan gerak pengguna, kesesuaian dengan prinsip ergonomi, dan aksesibilitas bagi semua kalangan, termasuk lansia dan penyandang disabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun desain tempat wudhu di Masjid Raya Klaten telah memenuhi beberapa standar kenyamanan ruang gerak, terdapat kekurangan signifikan pada aspek aksesibilitas dan keamanan. Tidak adanya ramp, pegangan rambatan, serta penggunaan material lantai licin menjadi penghambat kenyamanan, terutama bagi pengguna disabilitas dan lansia. Selain itu, luas kamar mandi, rambu-rambu, dan fasilitas khusus untuk pengguna berkebutuhan khusus belum memenuhi standar yang berlaku. Penelitian ini merekomendasikan perbaikan desain dengan menyediakan fasilitas ramp, pegangan rambatan, penggunaan material lantai bertekstur kasar, dan pengembangan fasilitas ramah disabilitas untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan nyaman bagi semua pengguna.

KEYWORDS:

Tempat Wudhu; Ergonomi; Kenyamanan Gerak; Masjid Raya Klaten, Aksesibilitas.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tempat wudhu merupakan ruang fasilitas penting di masjid, karena wudhu merupakan salah satu syarat wajib keutamaan salat bagi umat Islam. Desain tempat wudhu yang baik sangat menentukan kenyamanan dan kelancaran pengguna dalam melakukan wudhu. Dalam konteks masjid, tempat wudhu tidak hanya berfungsi sebagai area untuk membersihkan diri, tetapi juga harus memenuhi kriteria ergonomis dan aksesibilitas sehingga dapat digunakan oleh berbagai kalangan jamaah, termasuk lansia dan penyandang disabilitas. Desain yang tidak ergonomis atau tidak memperhatikan kebutuhan pengguna dapat menyebabkan ketidaknyamanan, bahkan meningkatkan risiko

cedera, terutama bagi jamaah yang memiliki keterbatasan fisik

Masjid Raya Klaten, sebagai salah satu masjid terbesar dan pusat kegiatan keagamaan Naskah dapat berbentuk artikel ilmiah hasil penelitian, review/kajian literatur, informasi bidang arsitektur, telaah buku baru terbit (resensi), penelitian, pengabdian masyarakat, obituari (berita kematian beserta karya seorang ilmuan sebagai penghargaan).

Desain Ruang Wudhu harus memperhatikan ergonomi dengan menyediakan kemudahan dan fasilitas yang nyaman, serta meminimalkan kemungkinan cedera saat berwudhu. Kenyamanan dalam bergerak adalah salah satu aspek penting untuk memastikan kenyamanan bagi pengguna. Oleh karena itu, untuk memastikan kenyamanan bagi pengguna, area wudhu

dirancang sesuai dengan kebutuhan mereka, agar pengunjung merasa betah dan ingin kembali ke masjid untuk melaksanakan berbagai ibadah sholat serta melakukan aktivitas lainnya.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat masih banyak fasilitas wudhu di masjid-masjid di Indonesia yang belum sepenuhnya memenuhi standar ergonomis. Masjid Raya Klaten, meskipun memiliki fasilitas yang relatif modern, belum pernah dievaluasi secara komprehensif dari segi kenyamanan dan kemudahan penggunaan tempat wudhunya. Selain itu, dengan semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya fasilitas publik yang inklusif, perlu dilakukan evaluasi khusus terkait aksesibilitas tempat wudhu bagi jamaah yang memiliki kebutuhan khusus, seperti pengguna kursi roda atau lansia yang membutuhkan pegangan tangan dan ruang yang lebih luas untuk bergerak.

Dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan untuk menilai bagaimana desain tempat wudhu di Masjid Raya Klaten saat ini dapat mendukung kenyamanan gerak pengguna dan apakah desain tersebut telah sesuai dengan prinsip-prinsip ergonomis. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang mungkin timbul dalam penggunaan tempat wudhu, baik dari segi dimensi, tata letak, maupun fasilitas pendukung lainnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan desain tempat wudhu agar lebih ramah bagi semua jamaah, serta menjadi referensi bagi pengelola masjid lainnya dalam merancang fasilitas wudhu yang lebih ergonomis dan inklusif.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana desain tempat wudhu pada Masjid Raya Klaten saat ini memengaruhi kenyamanan gerak pengguna
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat kenyamanan gerak pengguna saat menggunakan fasilitas tempat wudhu di Masjid Raya Klaten?
3. Apakah tata letak, dimensi, dan elemen desain pada tempat wudhu sudah sesuai dengan prinsip ergonomic dan kebutuhan pengguna?

4. Bagaimana Upaya perbaikan rancangan tempat wudhu untuk meningkatkan kenyamanan gerak pengguna?

TUJUAN

1. Untuk mengevaluasi Tingkat kenyamanan gerak pengguna saat menggunakan tempat wudhu, berdasarkan prinsip ergonomic, aksesibilitas, dan kebutuhan pengguna
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor fisik dalam desain tempat wudhu yang dapat menghambat kenyamanan gerak, seperti ukuran ruang, aksesibilitas, dan penempatan fasilitas
3. Untuk mengidentifikasi kesesuaian tata letak tempat wudhu dengan prinsip ergonomi dalam mendukung aktivitas wudhu dengan lancar dan nyaman bagi semua pengguna, termasuk anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas
4. Untuk mengidentifikasi kebutuhan desain yang lebih ergonomis untuk mendukung kenyamanan dan efisien gerak pengguna selama aktivitas wudhu.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Tempat Wudhu

Tempat wudhu merupakan fasilitas yang secara khusus dirancang untuk memudahkan pelaksanaan wudhu, yaitu proses penyucian diri sebelum melaksanakan ibadah salat dalam agama Islam. Wudhu memiliki makna penting dalam ajaran Islam, sebagai bentuk persiapan spiritual yang memerlukan lingkungan yang bersih, nyaman, dan sesuai syariat. Dalam berbagai literatur, tempat wudhu dibahas dari aspek keagamaan, arsitektur, dan kesehatan lingkungan. Wudhu adalah ritual penyucian diri dengan membasuh bagian tubuh tertentu seperti wajah, tangan, kepala, dan kaki. (Suparwoko, 2016). Desain yang buruk pada tempat wudhu dapat menyebabkan genangan air yang menjadi sarang bakteri. Oleh karena itu, sistem drainase yang baik dan penyediaan fasilitas untuk cuci tangan menjadi hal penting dalam perencanaan tempat wudhu (Suparwoko, 2014). Sementara itu, wilayah adalah lokasi yang ada di dunia ini. Dari sudut pandang para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa area wudhu adalah Bagian yang biasanya terdapat di masjid dan merupakan

salah satu tempat yang seharusnya ada, dengan kegunaan sebagai lokasi pelaksanaan ibadah wudhu sebelum melakukan sholat.

Ergonisme dalam rancangan fasilitas public

Ergonomi (*ergonomic*) berasal dari kata Yunani *ergon* yang berarti “kerja” dan *nomos* yang berarti “aturan.” Secara umum, *512 systematic* adalah ilmu yang berfokus pada bagaimana mendesain alat, peralatan, atau lingkungan agar sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan pengguna. Menurut Pheasant (2003), tujuan utama *512systematic* adalah menciptakan interaksi yang baik antara manusia dan 512 sistem atau lingkungannya, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat berjalan dengan nyaman dan efisien tanpa menyebabkan ketidaknyamanan atau cedera.

Aksesibilitas untuk Penyandang Disabilitas dan Lansia

Aksesibilitas adalah komponen kunci dalam desain fasilitas publik, Utamanya dalam mewujudkan lingkungan yang bersifat inklusif dan nyaman untuk seluruh pengguna, termasuk penyandang disabilitas dan lansia. Aksesibilitas tidak hanya mencakup aspek fisik seperti ketersediaan fasilitas yang dapat digunakan dengan mudah, tetapi juga melibatkan kemudahan, kenyamanan, dan keselamatan bagi semua kalangan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2017 (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2006), fasilitas publik, termasuk tempat ibadah, harus memenuhi persyaratan aksesibilitas agar dapat digunakan oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Standar ini mencakup penyediaan fasilitas khusus seperti pegangan tangan, ramp untuk pengguna kursi roda, serta ruang yang cukup luas untuk pergerakan.

Menurut (Maftuhin, 2014), aksesibilitas yang baik tidak hanya berarti adanya fasilitas fisik seperti:

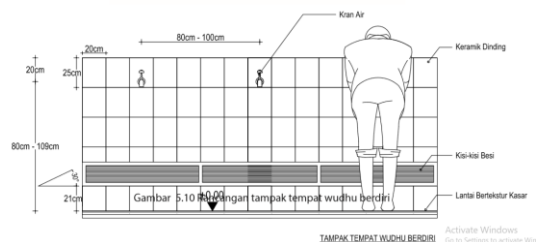
1. Tersedianya Ramp sebagai pengganti tangga, dengan kemiringan yang landai (maksimal 5-8%) untuk memungkinkan akses yang mudah bagi pengguna kursi roda.
2. Pintu di fasilitas publik harus cukup lebar (minimal 90 cm) untuk memungkinkan

pengguna kursi roda atau alat bantu berjalan lewat dengan mudah.

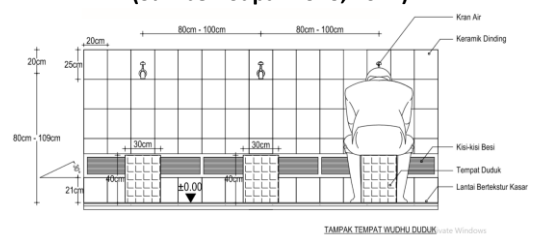
3. Toilet umum yang ramah disabilitas harus menyediakan ruang yang cukup luas untuk pengguna kursi roda, dengan pegangan tangan di sekitar toilet dan wastafel yang dapat dijangkau dengan mudah.

Standar Rancangan Tempat Wudhu

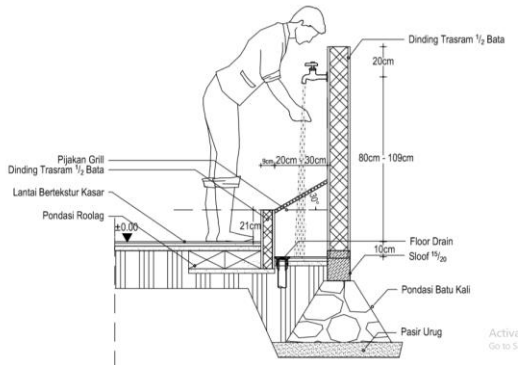
Tempat wudhu merupakan fasilitas vital dalam bangunan 512 publik dan tempat ibadah, khususnya masjid. Standar desain kedua fasilitas ini sangat penting untuk memastikan kenyamanan, keamanan, dan kemudahan bagi pengguna, termasuk penyandang disabilitas, lansia, dan anak-anak. (Satwiko, 2009), standar desain yang baik mencakup penempatan fasilitas yang mendukung postur tubuh alami pengguna. Misalnya, ketinggian kran di tempat wudhu harus memadai untuk digunakan dalam posisi duduk maupun berdiri, dengan kisaran ideal antara 70 cm hingga 90 cm dari lantai. Pada kamar mandi, tinggi wastafel yang direkomendasikan adalah sekitar 80 - 85 cm agar mudah digunakan oleh orang dengan berbagai tinggi badan. Dan juga untuk penyandang disabilitas tersedia kursi atau dudukan wudhu yang memiliki tinggi 40 – 45 cm, yang sejalan dengan tinggi rata-rata kursi standar, sehingga pengguna dapat duduk dengan nyaman selama menggunakan wudhu (Hendrarto, et al., 2021b).



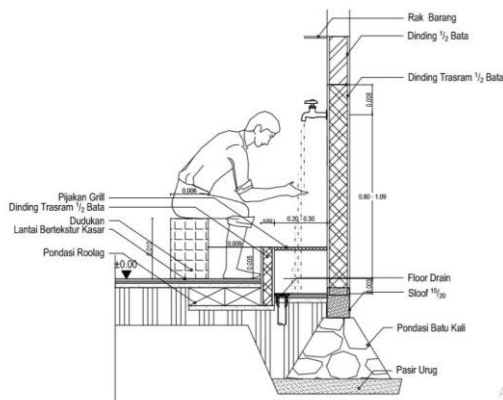
Gambar 1. Rancangan Tampak Tempat Wudhu Berdiri (Sumber: Suparwoko, 2014)



Gambar 2. Rancangan Tampak Tempat Wudhu Duduk (Sumber: Suparwoko, 2014)



Gambar 3. Rancangan Potongan Tempat Wudhu Berdiri (Sumber: Suparwoko, 2014)



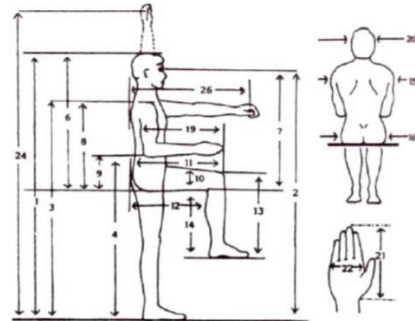
Gambar 4. Potongan Tempat Wudhu Duduk (Sumber: Suparwoko, 2014)

Kenyamanan Gerak

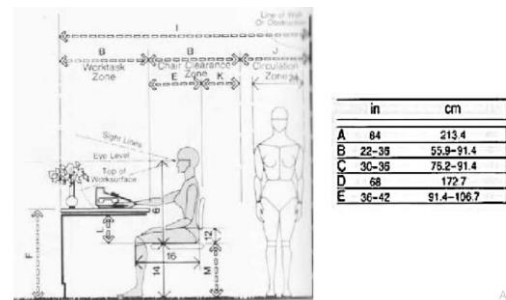
Kenyamanan adalah salah satu elemen yang hadir dalam tiap kegiatan manusia, yang terjadi karena adanya norma yang menjadwalkan kegiatan tersebut. Tidak harus Gerakan fisik dan kegiatan manusia, tetapi ruang Dimana manusia beraktivitas juga memiliki kriteria tertentu untuk memberikan kenyamanan bagi para pemakai. Kebutuhan ruang di dalam Gedung selalu meningkat seiring berjalannya waktu akibat aktivitas manusia yang semakin beragam. Selain kebutuhan akan fungsi ruang, faktor kenyamanan pergerakan tubuh manusia juga semakin menjadi tuntutan Antropometri saat ini menjadi perhatian dalam perencanaan dan pembangunan suatu bangunan, baik bangunan pribadi maupun publik.

Standarisasi fungsi dan kenyamanan ruang yang beragam dapat memengaruhi aktivitas para pengguna bangunan. terdapat dua jenis teknik dalam mengukur dimensi tubuh manusia dalam Antropometri, yaitu pengukuran dimensi struktur tubuh yang dikenal sebagai antropometri statis dan pengukuran ukuran fungsional tubuh yang

disebut antropometri dinamis. Anthropometri dinamis dianggap lebih sulit dilaksanakan, sehingga antropometri statis lebih sering diterapkan (Hendrarto, et al., 2021). Pada antropometri statis, terdapat berbagai dimensi tubuh yang diukur, sebagaimana ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 5. Data Antropometri dan Dimensional Masyarakat Indonesia. (Sumber: Hendrarto, et al., 2021)



Gambar 6. Dimensi Manusia Duduk dengan Sirkulasi di belakangnya. (Sumber: Hendrarto, et al., 2021)

Aspek Kenyamanan Gerak

Berdasarkan menurut Kolcaba (2003) terdapat beberapa aspek kenyamanan yang antara lain sebagai berikut:

1. Sensasi tubuh yang dialami oleh individu merupakan suatu kenyamanan fisik.
2. Kenyamanan psikospiritual berkaitan dengan pemahaman diri, yang meliputi identitas, nilai diri, arti kehidupan, aspek seksual, serta hubungan yang mendalam dan lebih tinggi.
3. Kenyamanan lingkungan berkaitan dengan area, keadaan dan dampak eksternal terhadap manusia seperti temperatur, warna, suhu, pencahayaan, dan suara.
4. Kenyamanan sosial kultural berkaitan dengan interaksi antarpribadi, keluarga, dan sosial atau masyarakat (keuangan,

layanan kesehatan individu, aktivitas keagamaan, serta tradisi keluarga)

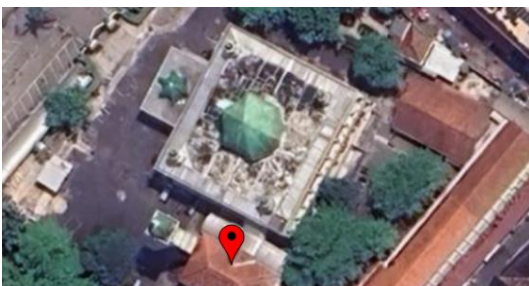
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami kondisi standar kenyamanan gerak pengguna pada Tempat wudhu Masjid Raya Klaten. Metode ini memungkinkan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang sirkulasi aksesibilitas desain tempat wudhu dan juga bagi penyandang disabilitas maupun lansia. Observasi, wawancara, dan studi literatur merupakan metode untuk mengumpulkan data yang digunakan. Kombinasi ketiga teknik ini untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat tentang penelitian terkait kenyamanan pengguna pada tempat wudhu Masjid Raya Klaten.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi literatur. Observasi bertujuan untuk mencatat kondisi faktual di lapangan, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi dari pengguna atau pihak terkait secara lebih personal. Studi literatur melengkapi data dengan referensi dari kajian atau penelitian sebelumnya yang relevan.

Lokasi Penelitian

Masjid Raya Klaten adalah salah satu masjid Terbesar yang ada di Kabupaten Klaten. Masjid Raya Klaten juga merupakan bangunan publik berupa tempat ibadah bagi umat muslim.



Gambar 7. Lokasi Tempat Wudhu Masjid Raya Klaten (Sumber: google maps, 2023)

Penelitian ini dilakukan di Masjid Raya Klaten yang terletak di Jl Pemuda , Kelurahan

Tegalmulyo, Kec Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Masjid tersebut memiliki 2 lantai dengan mengusung konsep arsitektur perpaduan timur Tengah dan Jawa klasik yang memiliki desain yang megah dengan kubah yang besar yang menjadi ciri khasnya, menyerupai arsitektur Masjid Al Aqsha di Yerusalem yang menjadi inspirasi Namanya. Konsep Timur Tengah di terapkan pada kubah dan menara masjid yang menggunakan dekorasi dengan elemen geometris dan material batu alam pada dinding masjid, sedangkan untuk konsep Jawa Klasik diterapkan pada bagian interior masjid berupa ukiran pada pintu dan ornamen-ornamen kayu di dalam masjid.

Masjid Raya Klaten memiliki fasilitas seperti area sholat yang luas dan Tempat Wudhu yang bersih dan nyaman. Tempat wudhu Masjid Raya Klaten menyediakan 36 Kran air untuk laki-laki dan 30 Kran air untuk Perempuan.

Tahapan Penelitian

Penulis menggunakan 4 teknik pengumpulan data dalam pengamatannya, sebagai berikut ini:

1. Pengumpulan data diawali dengan metode pengamatan atau observasi yang diperoleh dengan melakukan survei lapangan pada obyek yang terpilih yaitu Tempat wudhu Masjid Raya Klaten dengan melakukan pengamatan dari beberapa aspek seperti, memberikan gambaran langsung tentang kondisi fisik dan infrastruktur pada sekitar site yang ada di masjid.
2. Kebutuhan data dari wawancara dilakukan dengan mewawancarai pengguna seperti pengurus masjid maupun pengunjung masjid yang bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai penelitian yang dilakukan, termasuk pandangan dan pengalaman mereka terkait aksesibilitas masjid.
3. Setelah mendapatkan informasi dan data – data terkait topik penelitian, dilanjutkan melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan foto – foto terkait aksesibilitas kenyamanan ruang gerak masjid.

4. Lalu setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti melakukan penyusunan data lapangan dan objek terpilih di Tempat wudhu Masjid Raya Klaten dengan penjelasan, sebagai berikut:
- Memilih Lokasi penelitian
Penelitian ini penulis memilih Lokasi Lokasi pada Tempat wudhu Masjid Raya Klaten sebagai objek penelitian dan objek terpilih dikarenakan aksesibilitas pada Tempat wudhu Masjid Raya Klaten rata rata masih belum sesuai standar.
 - Memilih objek pengguna
Pengurus Masjid sebagai objek wawancara untuk mengetahui karakteristik Tingkat kenyamanan ruang gerak pada Tempat wudhu Masjid Raya Klaten.
5. Lalu yang terakhir mencari studi Literatur, data dan teori penelitian melalui artikel - artikel dan jurnal terkait sirkulasi kenyamanan ruang gerak tempat wudhu dan standar prasarana sesuai dengan peraturan yang berlaku ditetapkan pemerintah (SNI) sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

HASIL PENELITIAN

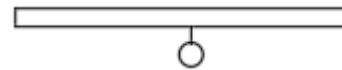
Analisa data melalui Observasi dan Dokumentasi

Pada pengamatan ini peneliti melakukan observasi objek penelitian berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/ M/2017 tentang Persyaratan Kenyamanan Ruang Gerak terhadap ruang yang ada di Tempat wudhu Masjid Raya Klaten.

Menurut hasil observasi di lapangan maka terdapat beberapa kategori tempat wudhu yang ada di Kabupaten Klaten yaitu kategori 1 yang merupakan jenis tata letak denah terbuka yang tidak memiliki dinding atau batasan area di pintu masuk serta penempatan keran berbentuk I Tunggal. Kategori 2 merupakan sebuah desain terbuka yang tidak memiliki dinding atau batasan di area masuk, serta penempatan keran berbentuk I secara sejajar. Kategori 3 adalah

merupakan denah tertutup dengan posisi keran berbentuk I yang sejajar. Kategori 4 merupakan denah tertutup yang mempunyai penempatan keran berbentuk I tunggal. Kategori 5 adalah skema tertutup dengan posisi keran berbentuk Little U. Kategori terakhir adalah kategori 6, yang memiliki tata ruang tertutup dan lokasi keran berbentuk L

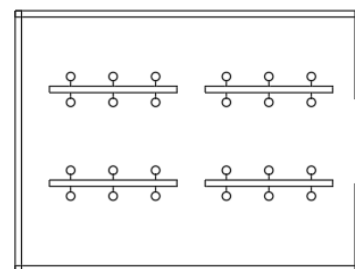
KATEGORI 1



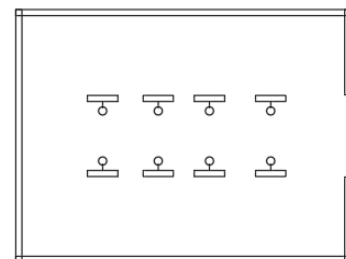
KATEGORI 2



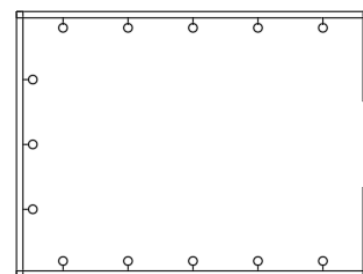
KATEGORI 3



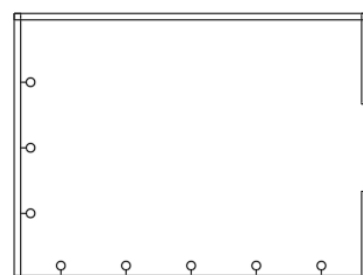
KATEGORI 4



KATEGORI 5



KATEGORI 6



Gambar 8. kategori Tempat Wudhu
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2023)

Di bawah merupakan layout denah Tempat wudhu Masjid Raya Klaten.



Gambar 9. Denah Tempat Wudhu Masjid Raya Klaten

(Sumber: Dokumen Peneliti, 2023)

Dari gambar tersebut dapat didefinisikan bahwa denah Tempat wudhu Masjid Raya Klaten merupakan denah dengan kategori 2 dan kategori 3 yang merupakan denah penempatan kran yang terdapat dinding atau bidang pembatas dengan keran yang ditempatkan hanya di salah satu sisi dinding, serta terdapat pula keran yang diposisikan di tengah area wudhu dengan akses di kedua sisinya. Selain itu, peletakan keran di dinding zona wudhu dapat menyebabkan ruang sirkulasi menjadi lebih terbatas. Lebar koridor di area wudhu ini telah memenuhi standar, namun penempatan keran di tengah area akan membuat sirkulasi menjadi lebih sempit

Tabel 1. Hasil Observasi Tempat Wudhu Masjid Raya Klaten

No	Nama Ruangan	Dokumentasi
1	Pintu masuk	
2	Tempat Wudhu Pria	

3	Tempat Wudhu Wanita	
4	Jalur Masuk Masjid	

(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

Analisa data melalui Wawancara Pengurus Masjid dan Pengunjung Masjid

Hasil dengan pengurus masjid dan pengunjung, Tempat Wudhu Masjid Raya Klaten tidak dapat diakses oleh pengunjung yang menggunakan kursi roda, karena tidak disediakan ramp untuk akses kursi roda. Kemiringan lantai halaman masjid kurang dan menggunakan bahan keramik yang tidak sesuai, menyebabkan air hujan menggenang dan membuat lantai halaman menjadi licin. Pengurus masjid menyampaikan bahwa pernah terjadi pengunjung masjid terjatuh ketika melewati halaman masjid. Selain itu di Tempat wudhu Masjid Raya Klaten juga tidak adanya untuk pengguna disabilitas.

PEMBAHASAN

Pada pengamatan ini peneliti melakukan observasi objek penelitian berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kenyamanan Ruang Gerak terhadap ruang yang ada di Tempat wudhu Masjid Raya Klaten.

Tempat Wudhu

Berikut tabel hasil pembahasan pada tempat wudhu Masjid Raya Klaten.

Tabel 2. Standar pada penelitian Tempat Wudhu Masjid Raya Klaten

Keterangan	Standar	Hasil Survei	Analisis
Kemiringan lantai	Maksimal 7 derajat	5 derajat	Sesuai Standar
Lebar Koridor	160 – 180 cm	235 cm	Sesuai Standar
Material Lantai tidak licin /	-	Material lantai licin	Tidak Standar

bertekstur kasar			
Jenis Material dinding	-	Keramik dinding bertekstur kasar	Sesuai Standar
Tinggi Kran	Maksimal 120 cm	50 cm	Sesuai Standar
Jarak antar Kran	80 – 100 cm	80 cm	Sesuai Standar
Tinggi pijakan kaki	21 cm	21 cm	Sesuai Standar
Tinggi tempat duduk wudhu	40 cm	40 cm	Sesuai Standar
Lebar tempat duduk	30 cm	30 cm	Sesuai Standar
Jarak tempat duduk dengan kran	15 - 35 cm	35 cm	Sesuai Standar
Rambu / symbol untuk difabel	-	Tidak ada	Tidak Standar
Pegangan rambatan	Membentuk siku siku mengarah ke atas	Tidak ada	Tidak Standar

(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

Tabel 3. Hasil Analisis Tempat Wudhu Masjid Raya Klaten

Nama Ruang	Hasil Analisis
Tempat Wudhu	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya Rambu dan symbol untuk penyandang disabilitas • Tidak adanya pegangan rambatan • Sirkulasi tata letak ruang sudah berkriteria standar tetapi untuk penyandang disabilitas / lansia akan sulit untuk bergerak bila kondisi ramai • Material bertekstur halus / masih terasa licin, sehingga ada pungenjung yang masih tergelincir

(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada penelitian yang telah dilaksanakan, bahwa tempat wudhu di Masjid Raya Klaten rata-rata telah

memenuhi standar bagi para pengguna untuk kenyamanan ruang gerak, dan untuk kebutuhan pengguna disabilitas maupun lansia mengacu pada peraturan kementerian PUPR rata rata tidak memenuhi standar. Dapat disimpulkan bahwa tempat wudhu di Masjid Raya Klaten dengan penempatan kran di tengah area wudhu yang penempatan keran di sisi dinding yang saling berhadapan tidak memenuhi standar karena dapat mengganggu sirkulasi dalam area wudhu. Sementara itu, untuk kebutuhan pengguna disabilitas, kriteria yang sesuai standar meliputi tempat duduk dengan panjang dan lebar yang memenuhi spesifikasi. Selain itu, area wudhu sebaiknya tidak dilengkapi dengan pegangan berbentuk siku-siku yang mengarah ke atas, guna memudahkan pengguna disabilitas saat berwudhu.

SARAN

Saran untuk pengembangan Tempat wudhu Masjid Raya Klaten sebagai berikut:

1. Pembuatan ramp untuk jalur kursi roda pada kolam cuci kaki
2. Penggunaan material lantai diganti dengan bahan material lantai yang bertekstur kasar, hal ini untuk keamanan pengunjug masjid
3. Pembuatan pegangan rambatan pada tempat wudhu duduk untuk penyandang disabilitas maupun lansia

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standarisasi Nasional. (2004). *SNI 03-1733-2004: Tata Cara Perencanaan Bangunan Gedung dan Perumahan*. Jakarta: BSN.
- Hendrarto, T., Hilman, M. T., Anpasha, M.F., & Ikhlas, M. (2021). Kenyamanan Antropometri Ruang Dalam pada Bangunan Kantor Balai Kota, Cirebon. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 3(1), 35-45
- Maftuhin, A. (2014). Aksesibilitas ibadah bagi difabel: Studi atas empat masjid di Yogyakarta. *Inklusi*, 1, 249–268.

- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum. (2006).
Pedoman Teknis Fasilitas dan
Aksesibilitas pada Bangunan gedung dan
Lingkungan.
- Satwiko. (2009). Pengertian kenyamanan dalam
suatu bangunan.
- Suparwoko. (2014). Standar dan Desain Tempat
Wudhu dalam Tata Ruang Masjid. Total
Media.KEMENAG. (2008). Tipologi Masjid.
KEMENAG RI.
- Suparwoko. (2016). Standar Perancangan
TEMPAT WUDHU dan TATA RUANG
MASJID. Reseachgate, January.